

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini film dan kebudayaan telah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Film pada dasarnya dapat mewakili kehidupan sosial dan budaya masyarakat tempat dimana film tersebut diproduksi. Seperti halnya yang disampaikan oleh Irwanto (dalam Sobur, 2013:127) bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya. Film berfungsi sebagai media komunikasi yang menghibur bagi masyarakat sangat berperan dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya di Indonesia. Beragamnya kebudayaan yang dimiliki Indonesia membuat para sineas Indonesia tertarik untuk mengangkat budaya Indonesia dalam film. Film bertema kebudayaan tersebut tidak lagi dikemas dalam *genre* dokumenter, namun dengan *genre* fiksi yang saat ini banyak digemari oleh masyarakat. Salah satu film yang memuat tema kebudayaan Indonesia adalah Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck .

Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan hasil adaptasi dari Novel Buya Hamka yang berjudul sama, dan disutradarai oleh Sunil Soraya. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan film berjenis drama romantis yang mengangkat tema kebudayaan Minangkabau sebagai *background* cerita dari film tersebut. Film ini mengisahkan tentang kisah roman antara pemuda Bugis dengan gadis Minangkabau. Pemuda Bugis yang merantau ke Minangkabau, dianggap sebagai orang yang tidak bersuku karena di Makassar dia disebut orang Minangkabau, dan di Minangkabau dia disebut orang Makassar. Perbedaan suku menyebabkan adanya larangan dari pihak keluarga dan masyarakat Minangkabau, sehingga hubungan pemuda Bugis dan gadis Minangkabau tersebut harus kandas. Masyarakat Minangkabau menganggap hubungan keduanya dapat merusak adat Minangkabau yang sangat menjaga garis keturunannya saat itu. Menurut Naila Fauzia Hamka, yang merupakan cucu dari penulis novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menyatakan bahwa tradisi dalam adat Minangkabau terhadap garis keturunan campuran yang terdapat dalam film tersebut merupakan bentuk ketidak

setujuan Buya Hamka karena dianggap sebagai bentuk diskriminasi terhadap keturunan campuran. Hal ini harus dilihat dan disesuaikan era zaman sekarang. Adat memang diperlukan sebagai identitas bangsa, namun hal itu juga tak bisa dipaksakan secara penuh karena menyangkut hak asasi seseorang juga. Ada perbedaan antara pria dan wanita dalam adat. Namun sekarang ini baik laki-laki maupun perempuan sederajat. Hal tersebut disampaikan oleh Naila dalam sebuah wawancara (Hendro D, 2013, <http://www.beritasatu.com/film/149127-angkat-ke-film-novel-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck-diriset-mendalam.html>).

Dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, menampilkan konsep matrilineal dalam budaya Minangkabau yang menjadikan perempuan dan laki-laki berada dalam posisi yang setara. Konsep matrilineal merupakan konsep garis keturunan yang dilihat dari garis keturunan ibu. Dengan konsep ini, suku Minangkabau dapat mempersatukan masyarakatnya dari garis keturunannya dan menjadikan perempuan sebagai pusat dalam masyarakat, Akan tetapi, konsep matrilineal tidak sejalan dengan paham pemerintahan yang dianut yaitu patriarki. Berkenan dengan paham pemerintahan di Minangkabau, Datuk Paduko Rajo menjelaskan, “Meskipun pada dasarnya perempuan memiliki kekuasaan dalam keluarga dan pendapat perempuan didengar dalam persoalan keluarga, namun jabatan pemerintahan tidak diwariskan kepada perempuan dan keputusan tetap diputuskan oleh mamak.” (wawancara, 2015). Hal tersebut menunjukkan jika kekuasaan perempuan Minangkabau sebatas pada wilayah keluarga termasuk kekuasaan garis keturuanan dan kepemilikan harta. Sehingga posisi perempuan di Minangkabau tidak dominan dalam masyarakat.

Kesetaraan antara pria dan wanita Minangkabau yang menjadi dasar dari konsep matrilineal tersebut dipengaruhi oleh sistem patriarki yang terdapat dalam kebudayaan Minangkabau yang menimbulkan ketidakadilan gender. Sistem patriarki tidak menjadi masalah jika tidak ada marginalisasi, subordinasi, kekerasan, dan stereotip terhadap perempuan. Hal tersebut dianggap merugikan pihak perempuan, dimana mereka tidak memiliki kebebasan terhadap dirinya dalam masyarakat maupun di dalam keluarga. Bukan hanya kebebasan yang tidak dimiliki oleh perempuan, namun terkadang perempuan sering mendapatkan pelabelan terhadap diri mereka yang menyebabkan tekanan terhadap perempuan.

Ketidakadilan gender tersebut kemudian melahirkan paham feminisme. Feminisme berupaya untuk meninjau kembali posisi perempuan dalam masyarakat dan memajukan kepentingan perempuan (Barker, 2014:98).

Di sisi lain, perbedaan waktu antara peristiwa yang terjadi dalam film dan waktu pembuatan film menyebabkan terjadinya bias terhadap pemahaman konsep matrilineal Minangkabau. Seiring berjalannya waktu, praktik matrilineal Minangkabau sendiri mulai terkikis oleh perubahan pola pikir masyarakatnya. Sehingga representasi budaya Minangkabau zaman dulu dalam film, akan berbeda dengan representasi budaya Minangkabau saat ini. Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat representasi kebudayaan Minangkabau yang di dalamnya merupakan representasi feminisme.

Representasi merupakan makna yang diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2015:9). Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambaran dari sebuah objek yang dapat ditemukan dalam media seperti film. Representasi tidaklah menampilkan secara keseluruhan objek, namun objek tersebut diolah lagi yang kemudian ditampilkan dalam film. Dalam representasi yang merupakan bentuk pengulangan dari sebuah objek tidak menuntut kemungkinan jika timbul perbedaan terhadap hasil penggambaran ulang tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh sudut pandang dari si pembuatnya.

Dalam film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*, tidak ditampilkan sebagai realitas, namun memindahkan realitas yang ada ke dalam film melalui unsur film, yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif merupakan tema dan cerita dalam film berupa serangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain (Akbar, 2015:10). Adapun unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis dalam memproduksi film, segala sesuatu yang berada di depan kamera (Pratista, 2008:2). Unsur sinematik itu sendiri terdiri atas; sinematografi, *editing*, serta *mise en scene*. *Mise en Scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film, dan terdiri atas empat elemen penting yaitu; *setting*, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, serta akting (Pratista, 2008:61). Melalui

mise en scene, maupun dialog dapat diketahui representasi kebudayaan Minangkabau dan representasi feminisme.

Berdasarkan fenomena matrilineal dan permasalahan di atas, maka film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menjadi menarik untuk mengungkap representasi feminisme yang dapat diketahui melalui kebudayaan Minangkabau. Dengan menganalisa film ini peneliti berharap dapat mengetahui representasi Feminisme Minangkabau dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, guna meninjau kembali posisi perempuan Minangkabau yang menganut paham matrilineal serta membongkar praktik patriarki yang terdapat dalam film.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Konsep matrilineal sebagai salah satu kebudayaan Minangkabau, memicu terjadinya diskriminasi terhadap keturunan campuran
2. Dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, kesetaraan antara pria dan wanita Minangkabau yang menjadi dasar dari konsep matrilineal tersebut dipengaruhi oleh sistem patriarki
3. Sistem patriarki dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck menimbulkan marjinalisasi, subordinasi, kekerasan, dan stereotip terhadap perempuan.
4. Matrilineal Minangkabau dalam film (tahun 1930-an), berbeda dengan matrilineal saat ini, sehingga terjadi bias terhadap pemahaman konsep matrilineal itu sendiri.
5. Dalam film Tenggelamnya kapal Van Der Wijck, tidak ditampilkan sebagai realitas, namun memindahkan realitas yang ada ke dalam film melalui unsur film, yaitu *mise en scene* dan dialog
6. Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdapat representasi kebudayaan Minangkabau yang didalamnya merupakan representasi feminisme

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dianalisa adalah:

1. Bagaimana kebudayaan Minangkabau direpresentasikan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck melalui *mise en scene*, dialog, dan sinematografi?
2. Bagaimana representasi feminisme dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck melalui *mise en scene*, dialog, dan sinematografi?

1.4 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini berada dalam ranah *cultural studies* yaitu representasi feminisme dalam budaya Minangkabau yang terdapat dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck dilihat dari unsur pembentuk film, yaitu *mise en scene*, sinematografi dan dialog. Penelitian ini didasarkan pada tahun terjadinya peristiwa dalam film, yaitu berfokus pada tahun 1930-an. Sehingga representasi kebudayaan Minangkabau maupun representasi feminisme akan dianalisis berdasarkan tahun 1930-an.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami representasi kebudayaan Minangkabau dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck melalui *mise en scene*, sinematografi dan dialog
2. Untuk memahami representasi *feminism* yang digambarkan dalam film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck melalui *mise en scene*, sinematografi dan dialog

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan kajian film khususnya mengenai topik matrilineal Minangkabau, dan feminisme dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat merepresentasikan kebudayaan Minangkabau dalam film *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode-metode dalam memahami masalah sosial dalam masyarakat yang menguraikan unsur visual yang terdapat dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Dalam menganalisis objek penelitian digunakan Semiotika Roland Barthes dengan pendekatan *cultural studies*. Pendekatan *cultural studies*, melihat budaya sebagai teks yang merujuk pada segala sesuatu yang menghasilkan makna melalui praktik pemaknaan (Lubis, 2015:74). Metode analisis Semiotika Roland Barthes digunakan untuk membongkar pesan yang tersembunyi dalam teks film melalui sistem pemaknaan denotatif-konotatif. Adapun penyajian analisis data akan berupa tabel dan narasi kata-kata.

1. Metode Pengumpulan Data

Peneliti memiliki peranan penuh dalam proses pengumpulan data relevan yang dapat menunjang penelitian. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti;

1. Teknik Baca

Teknik baca yang dimaksud disini adalah aktivitas penelitian ilmiah yang dilakukan dengan memfokuskan perhatian pada objek. Sebagai awal penelitian, peneliti lebih banyak melakukan teknik baca untuk mengumpulkan data-data yang nantinya dibutuhkan dalam proses analisis. Adapun data yang dimaksud terdiri dari;

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian dapat berupa video, poster, ataupun novel. Data primer yang digunakan peneliti adalah film *Tenggelamnya kapal Van Der Wijck*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui sumber lain dapat berasal dari buku, majalah, website yang dapat

dipertanggung jawabkan keabsahannya. Data sekunder yang digunakan peneliti yaitu berasal dari buku, jurnal, hasil wawancara, dan website.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan bertatapans langsung dengan seseorang yang dianggap sebagai narasumber yang mampu memberi informasi mengenai objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang pernah terlibat langsung, dan paham dengan topik penelitian. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tambahan dan lebih memahami mengenai kebudayaan dan konsep matrilineal Minangkabau.

3. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori,metode,teknik) dan waktu (Ratna, 2010:242). Dalam teknik triangulasi penulis menggunakan teknik triangulasi data, serta triangulasi teori, metode dan teknik. Teknik triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data pertama dengan data lainnya dari sumber yang berbeda yaitu berupa data pustaka dengan data hasil wawancara. Adapun triangulasi teori, metode, dan teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teori yaitu matrilineal, feminisme, dan *mise on scene*, serta dengan metode analisis semiotika Roland Barthes.

4. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara meng-*capture* adegan yang relevan dengan penelitian pada data primer yaitu film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Data ini kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

1.7.2 Metode Analisis Data

Berdasarkan data primer yaitu film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, dilakukan pemilihan *scene* yang relevan dengan penelitian yang

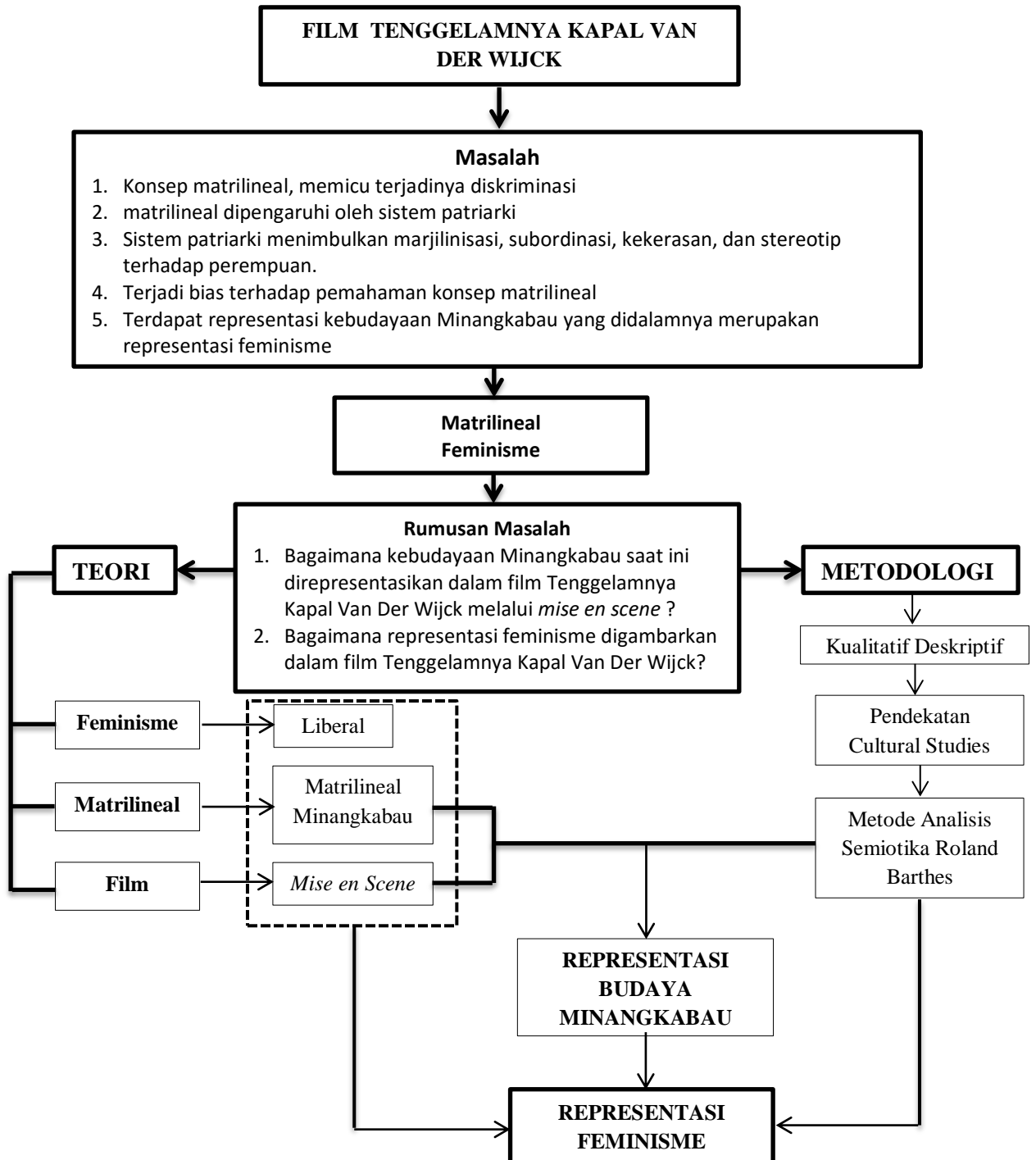
kemudian akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes. Adapun proses analisis data yang akan dilakukan adalah:

1. Pengumpulan data. Data berupa data premier yaitu film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Dan data sekunder berupa buku, jurnal, *website*, dan wawancara
2. Data premier dipilih per-*shot*. *Shot* tersebut kemudian dianalisa menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menemukan mitos matrilinealisme yang terdapat dalam *Shot* tersebut dan menjelaskan representasi kebudayaan Minangkabau yang terdapat dalam film.
3. Analisis data disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian dikaitkan dengan konsep matrilineal
4. Berdasarkan dari *Shot* yang memuat kebudayaan Minangkabau, *shot* tersebut diseleksi lagi berdasarkan unsur feminisme yang kemudian dianalisa untuk menemukan mitos feminisme yang terdapat dalam *shot* tersebut.
5. Analisis data disajikan dalam bentuk tabel yang kemudian dikaitkan dengan teori feminisme

1.7.3 Metode Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan dideskripsikan dalam bentuk uraian sesuai dengan metode analisis dan landasan teori yang digunakan.

1.8 Kerangka Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Dokumen Pribadi

1.9 Pembabakan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut;

BAB 1 Pendahuluan

Merupakan penjabaran tentang fenomena dalam objek penelitian beserta permasalahan dan isu yang terdapat dalam objek. Bab ini berisi latar belakang, identifikasi, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian.

BAB 2 Kajian Pustaka

Teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian yang relevan dengan rumusan masalah. Terdiri dari teori feminisme, konsep matrilineal, teori film, dan semiotika.

BAB 3 Objek Penelitian

Berupa uraian tentang objek penelitian yaitu film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck. Membahas tentang sinopsis film, pemain, visualisasi karakter, ruang, dan jarak, pola struktur naratif, serta adegan yang terdapat dalam film

BAB 4 Analisis Data

Penyajian analisis data dan hasil analisis berdasarkan metode dan teori yang digunakan. Dalam analisis data terdiri dari representasi kebudayaan Minangkabau dalam film dan representasi feminisme dalam kebudayaan Minangkabau pada film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck

BAB V Kesimpulan dan Saran

Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah, serta berisi saran dari peneliti.